

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Minat Petani

Minat adalah suatu motif yang menyebabkan seseorang dapat berhubungan secara aktif dengan obyek yang menarik baginya. Oleh karena itu, minat dapat dikatakan bahwa kecenderungan seseorang terhadap perasaan senang, ketertarikan serta penerimaan yang timbul pada diri seseorang terhadap sesuatu yang diinginkannya tanpa ada yang menyuruh maupun dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Ginting dan Sihombing 2018).

Minat petani adalah rasa lenih suka serta ketertarikan petani terhadap suatu hal ataupun kegiatan, tanpa adanya paksaan dari pihak lain (Slameto, 2010). Selain itu, minat pada hakekatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman petani. Minat timbul sebagai hasil dari suatu kegiatan dan akan menjadi sebab yang akan dipakailagi di kegiatan yang sama (Crow, 2016:22).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diartikan minat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Jadi minat merupakan kecenderungan atau arah keinginan terhadap sesuatu untuk memenuhi dorongan hati, minat merupakan dorongan dari dalam diri yang mempengaruhi gerak dan kehendak terhadap sesuatu, merupakan dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

2.1.2. Pertanian Ramah Lingkungan

Pertanian Ramah Lingkungan menurut Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian ramah lingkungan adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Pertanian ramah lingkungan merupakan sistem pertanian yang menjaga keselarasan antara kegiatan pertanian dan lingkungan

dengan pemanfaatan proses alami secara maksimal, tidak menggunakan pupuk buatan dan pestisida tetapi sedapatnya menggunakan limbah organik yang dihasilkan oleh kegiatan pertanian organik itu sendiri (Supriyo, 2022).

Wihardjaka (2018) mendefinisikan pertanian ramah lingkungan berdasarkan berbagai konsep “GreenEconomy” yaitu sistem pertanian yang mengelola seluruh sumberdaya pertanian dan input sistem usahatani secara bijak untuk mencapai produktivitas dan nilai ekonomi yang optimum, namun resiko rendah terhadap kelestarian sumberdaya pertanian dan lingkungan dan perubahan iklim.

Pertanian ramah lingkungan memiliki konsep keberlanjutan yang diharapkan mampu menghasilkan produktivitas pertanian yang tinggi sebagai sistem pertanian berbasis ekologi. Mengutip perkataan Sumarno, Husnain menjelaskan ada 4 komponen ciri pertanian ramah lingkungan yaitu: (1) mitigasi degradasi lahan dilakukan dengan pengendalian erosi dan aliran permukaan, (2) usahatani tersebut bebas dari cemaran polutan dari luar, (3) rendah emisi gas rumah kaca dan (4) hasil pertanian organik yang bebas dari residu aman dikonsumsi. (Husnain, Nursyamsi, D., 2012). Pertanian ramah lingkungan merupakan teknik pertanian yang sederhana karena dalam pelaksanaannya menggunakan mikro organisme yang menguntungkan di dalam tanah agar tanah lebih seimbang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman (Santosa, 2019)

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Menerapkan Pertanian Yang Ramah Lingkungan

Pada dasarnya pertimbangan petani dalam penerapan pertanian yang ramah lingkungan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman, pendidikan, pendapatan, dan peran penyuluh.

2.1.3.1. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu sarana tidak langsung untuk meningkatkan taraf hidup para petani, semakin lama petani dalam berusahatani maka diharapkan petani akan mampu mengelola usaha taninya dengan baik. Sehingga dengan demikian diharapkan produksi yang akan dihasilkan semakin meningkat (Yunanti dkk, 2021).

Haryanto (2022) menyatakan bahwa pengalaman dalam berusahatani sangat penting dalam pengelolaan usaha tani, baik dalam pengambilan keputusan penentuan komoditas usaha tani yang akan diusahakan, maupun dalam penggunaan faktor produksi. Secara umum semakin lama pengalaman dalam berusaha tani, kecenderungan semakin efisien dalam penggunaan faktor produksi. Semakin bertambah pengalaman dalam hitungan tahun, maka akan meningkatkan kemampuan dalam aktivitas usahanya, dengan bertambahnya pengalaman pula seorang petani akan mampu lebih cepat beradaptasi terhadap segala bentuk persoalan dan pemecahannya, artinya semakin bertambah pengalaman usaha, seorang petani mampu memanager usahanya dengan semakin baik sehingga lambat laun seiring perubahan usia dan pengalaman berusaha akan memupuk kemampuan petani kearah yang lebih baik.

Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan daripada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Pengalaman bertani adalah lamanya seseorang bekerja atau berusaha dalam mengelola usaha taninya yang dihitung berdasarkan tahun (Maramba, 2018).

Pengalaman maksudnya pengalaman pribadi seseorang tersebut atau pengalaman orang lain yang telah berhasil dalam melakukan sesuatu. Pengalaman ini merupakan pedoman atau guru agar petani tidak melakukan kesalahan dalam menjalankan sistem petaniannya (Haryanto, 2022). Selain itu lamanya waktu bertani juga mempengaruhi minat petani dibidang pertanian dikarenakan pengalaman inilah yang menjadi panduan bagi petani untuk dapat terus mengembangkan sistem pertanian yang lebih baik lagi.

2.1.3.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses belajar yang menggambarkan tingkat kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap petani. Hal ini merupakan upaya peningkatan taraf hidup petani (Yunanti dkk., 2021). Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting terhadap pola pikir seseorang untuk menerima atau menerapkan suatu inovasi atau teknologi,

semakin lama seseorang pernah menempuh pendidikan maka semakin mudah pula orang tersebut dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu. Lamanya pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan tingkat ketepatan penilaian yang berdampak pada ketepatan dalam menerima suatu inovasi yang menguntungkan dan begitu pula sebaliknya (Setiawan dkk., 2020).

Pendidikan merupakan proses seorang petani untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang menghasilkan perubahan perilaku. Pendidikan menggambarkan tingkat kemampuan dan pemahaman petani mengenai, baik peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap petani, serta upaya peningkatan taraf hidup petani. Pendidikan menentukan tingkat kompetensi petani dalam menjalankan usaha tani. Hal ini berbanding lurus dimana, semakin tinggi pendidikan formal petani semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki petani (Yunanti dkk, 2021).

2.1.3.3. Pendapatan

Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Selain itu pendapatan dapat digambarkan sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi yang disediakan oleh petani sebagai penggerak, pengelola, pekerja dan sebagai pemilik modal. Pendapatan merupakan hasil pengurangan antara hasil penjualan dengan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari masa tanam sampai produk tersebut berada ditangan konsumen akhir. Pendapatan usahatani biasanya disebut dengan pendapatan bersih atau keuntungan(Sudrajat, 2020).

Tolak ukur keberhasilan usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Usaha tani dikatakan menguntungkan, apabila jumlah biaya yang dikeluarkan petani lebih kecil dari jumlah penerimaan (Syamsir dan Winaryo, 2020). Tinggi atau rendahnya pendapatan petani mempengaruhi pengetahuan, pemahaman dan sikap dalam penerimaan informasi. Rendahnya pendapatan petani cenderung membuat petani menjadi kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam menanggapi informasi program yang ada maupun kegiatan yang ada. Petani cenderung pasif dalam memberikan ide atau gagasan dalam perencanaan serta pelaksanaan suatu program atau hal baru (Nugraningrum dan

Suwarto, 2022).

2.1.3.4. Peran Penyuluh

Menurut Suryana dan Ningsih (2018), peran penyuluh pertanian adalah tugas atau kegiatan membantu petani dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan pertanian untuk meningkatkan keberhasilan dalam berusahatani. Peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk membimbing petani dalam meningkatkan keterampilan petani sehingga diharapkan adopsi petani terhadap teknologi pertanian tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil produksi petani serta meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya (Syam, dkk., 2019).

Menurut Khairunnisa, dkk (2021), ada beberapa aspek utama dari peran penyuluh pertanian antara lain: (1) Motivator, penyuluh membantu dan mendorong petani dalam mengarahkan, mengembangkan, dan menerapkan teknologi usahatani,

(2) Edukator, penyuluh membantu petani dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan penyuluhan ataupun pelatihan, (3) Katalisator, penyuluh menyampaikan aspirasi kepada petani, menyampaikan peraturan dan kebijakan di sektor pertanian kepada petani, dan menghubungkan petani dengan lembaga pemerintahan/swasta, (4) Komunikator, penyuluh memiliki kemampuan komunikasi yang baik, membantu mempercepat arus informasi petani, dan membantu petani dalam mengambil keputusan, (5) Konsultan, penyuluh sebagai penasihat petani dalam berusahatani, membantu petani memecahkan masalah dan menjelaskan kepada petani mengenai keunggulan dan keuntungan usahatani, (6) Fasilitator, penyuluh memfasilitasi petani dalam kegiatan belajar mengajar/pelatihan untuk mengembangkan usahatani, memfasilitasi akses petani kepada pihak permodalan, dan memfasilitasi petani dalam mengakses pasar, (7) Organisator, penyuluh menumbuhkan dan mengembangkan wahana kerjasama petani dalam berusahatani, mendorong petani dalam memilih usaha yang menguntungkan, dan mengarahkan petani dalam mengordinir kegiatan usahatani.

2.2. Hasil Pengkajian Terdahulu

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Minat Generasi Muda Terhadap Pertanian Organik: Efeknya Pada Pengembangan Budidaya Organik di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, DI. Yogyakarta, (Farmia, 2020)	Variabel yang pada penelitian adalah minat generasi muda dari segi pendidikan, umur, dan juga hasil produksi padi organik	Penentuan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovi. Analisis data dilakukan dengan Analisis deskripsi Kualitatif yang Hasilnya disajikan Dalam bentuk tabulasi,. Untuk mengukur minat generasi muda diukur menggunakan Teknik Skala Likert. Analysis dan Costomer Satisfaction Index.	Dari hasil analisis diketahui bahwa minat generasi muda terhadap pertanian organik tergolong kurang berminat untuk sub sistem agroinput dengan nilai skor rata-rata 2,45 (61,25%), sub sistem budidaya nilai skor rata-rata 2,27 (61,82%) dan sub sistem pemasaran nilai skor rata- rata 2,46 (61,47%). Hal ini dikarenakan mereka menganggap pertanian adalah pekerjaan yrang belum menjanjikan dan kotor serta melelahkan. sehingga jumlah petani organik di Desa Widodomartani tidak bertambah, padahal produksi padi organik meningkat sejak tahun 2017.
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani menggunakan benih varietas unggul pada usahatani padi sawah (Oryza sativa, L) di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang, (Erliadi, 2015)	Variabel yang pada penelitian adalah faktor umur, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi minat petani	Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam dengan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas, sementara metode analisis data menggunakan skala likert dan regresi linear berganda dengan bantuan <i>SPSS for windows 24</i> .	Hasil pengujian secara parsial terhadap umur petani t1 cari = - 24,4058, pengalaman t2 cari = 21,0192 dan jumlah tanggungan keluarga t3 cari = 11,6082 > t tabel = 1,6939 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan t tabel = 2,4487 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), sehingga umur petani, pengalaman dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani menggunakan benih varietas unggul
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Menerapkan Usaha Tani Pada Organik (Oryza sativa L.) Di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam, (Afifah, dkk, 2021)	Variabel yang pada penelitian adalah minat petani ditinjau dari segi, umur, pendidikan dan juga pengalaman petani padi	Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan	karakteristik responden: umur responden yang paling banyak > 64 tahun yaitu 9 orang (28,12%), tingkat pendidikan terbanyak SD adalah 19 orang (59,38%), pengalaman usahatani non organik terbanyak > 10 tahun yaitu 21 orang (65,62%), pengalaman usahataniorganik terbanyak 0-

Lanjutan Tabel 1

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		organik (Oryza sativa L.),	kuesioner. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dan sampel diambil secara sensus sejumlah 32 orang.	4 tahun sama dengan 27 orang (84,38%), tanggungan keluarga banyak ≤ 4 orang yakni 18 orang (56,25%), dan memiliki luas lahan terbanyak adalah 0,25-0,50 ha ialah 16 orang (50,00%).
4.	Minat Anggota Kelompok Tani Terhadap Penerapan <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) Pada Komoditas Cabai Merah (<i>Capsicum annum L</i>) Di Tarogong Kaler Kabupaten Garut, (Zaini, dkk, 2021).	Variabel yang pada penelitian adalah minat anggota kelompok tani dari segi pendidikan petani, pengalaman, umur dan juga luas lahan pertanian	Pengambilan sampel Petani menggunakan teknik random sampling method. Metode pengambilan data menggunakan metode wawancara terstruktur, pengisian kuesioner dan studi pustaka	Analisis data dalam penelitian ini mencakup (1) analisis deskriptif, distribusi frekuensi; (2) analisis inferensial regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan; (1) mayoritas responden berusia produktif, tingkat pendidikan rendah, cukup berpengalaman dan memiliki luas lahan sempit (2) indikator faktor eksternal dan indikator minat petani memiliki indeks rata-rata pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi; (3) Analisis regresi linear berganda menunjukkan indikator
5.	Minat Dan Perilaku Petani Dalam Penerapan Pertanian Organik di Tidore Maluku Utara, (Mardianah, dkk, 2022)	Variabel yang pada penelitian adalah jenis tanaman dan juga hasil pertanian	Penelitian ini didesain sebagai penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel penelitian ini adalah 74 petani sayuran di Tidore yang diambil secara <i>multistage random sampling</i> . Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensia	Hasil penelitian menunjukkan; Secara umum petani dalam budidaya sebagian besar menanam komoditas jagung, cabai, tomat dan terong. Sistem budidaya yang digunakan 91,9 persen secara monoculture dan 8,1 % dengan tumpangsari. Petani sudah mulai menggunakan input organik dalam budidayapertanian. Walaupun belum 100 persen input organik, namun sebagai mulai menerapkan sebagian input organik dalam usaha taninya. Pupuk organik yang biasa digunakan petani sebagai substitusi pupuk kimia berupa pupuk
6.	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani berusahatani padi di Desa Sendangan	Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah minat	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis	Hasil penelitian ini menunjukkan Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan,

Lanjutan Tabel 1

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
	Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa, (Panurat, 2017)	Segi luas lahan, pengalaman, pendapatan dan juga bantuan serta pendidikan petani dari	regresi linier berganda, dengan menggunakan alat bantu software SPSS 16. Data sekunder diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara dan Kantor Kecamatan Kakas.	bantuan dan pendidikan. Luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani. Sedangkan bantuan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap minat, sebaliknya pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap minat. Dengan nilai kontribusi Determinasi R2 faktor yang mempengaruhi adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan sebesar 72%
7.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Usahatani Nilam Di Kabupaten Aceh Jaya, (Anggraini, dkk, 2019)	Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah minat petani dilihat dari segi pengalaman, pendapatan dan juga pendidikan	Data yang di gunakan adalah data primer yang diperoleh dari 60 orang petani dengan menggunakan kuesioner skala likert rating (SLR). Dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi, dengan bantu sofwere SPSS 23. Data sekunder diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Jaya.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam usahatani nilam di Kabupaten Aceh Jaya adalah pengalaman, pendapatan, dan pendidikan. Pengalaman dan pendapatan berpengaruh positif terhadap minat petani. Sedangkan pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap minat , dengan nilai Signifikan lebih kecil dari α . Nilai α yang digunakan adalah 0.005 atau 95%.
8.	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani muda di Desa Balerejo Kecamatan Penggungrejo Kabupaten Bilitar, (Afista, dkk, 2021)	Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah minat petani muda dilihat dari segi luas lahan orangtua, pendapatan orangtua, tingkat pendidikan dan juga	Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan regresi logistik biner.	Hasil menunjukkan minat petani muda untuk bekerja di sektor pertanian sebesar 85% dari 100 responden. Minat petani muda untuk bekerja di sektor pertanian, yaitu sebagai petani penuh waktu dan paruh waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat secara positif adalah luas lahan orang tua dan pendapatan orang tua.

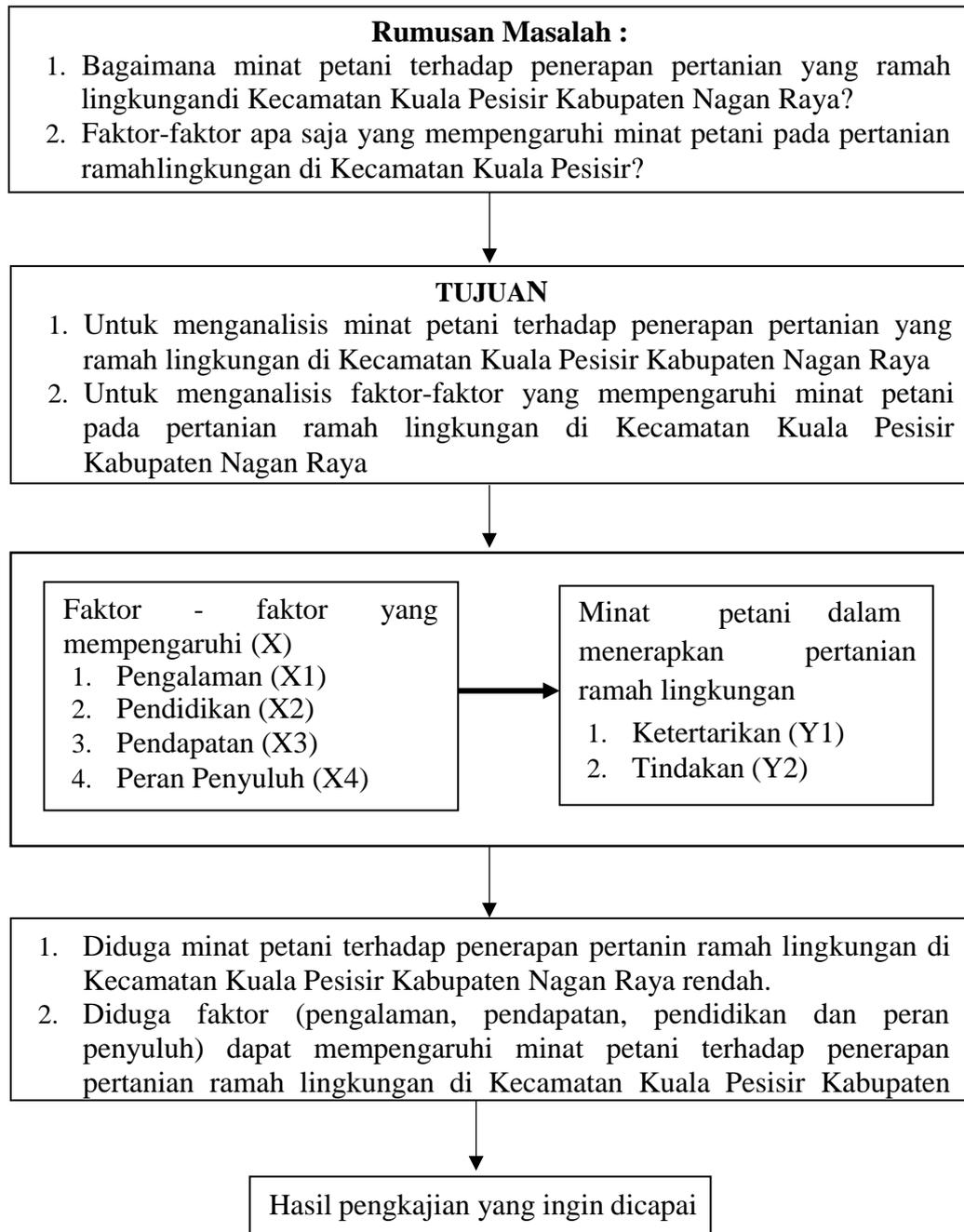
Lanjutan Tabel 1

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		pekerjaan orang tua		Pendidikan petani muda dan pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi minat petani muda untuk bekerja di sektor pertanian
9.	Pertanian Berbasis Ramah Lingkungan : Meningkatkan Produktivitas dan Mengurangi Biaya,(Tono, 2022)	Variabel yang pada penelitian adalah produktivitas dan mengurangi biaya, pertanian ramah lingkungan	Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam Mengumpulkan data yakni dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis SWOT merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengolah data yang	Adapun hasil penelitian yang didapatkan penulis yakni model pertanian berbasis ramah lingkungan ternyata memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kelemahannya, begitupula peluangnya lebih besar daripada ancamannya. Olehnya itu, petani dapat diarahkan untuk berani mencoba model pertanian berbasis ramah lingkungan untuk mengurangi biaya produksi dan meningkatkan hasil pertanian yang berkualitas.
10.	Membangun Kesadaran Kritis Petani Dalam Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Melalui Penggunaan Pupuk Organik Di Desa Karya Mukti, Sulawesi Tengah, (Wijanarko, dkk, 2020)	Variabel yang pada penelitian adalah kesadaran kritis petani terhadap pertanian berkelanjutan melalui penggunaan pupuk organik	Penelitian ini didesain sebagai penelitian kuantitatif dengan Pendekatan survei. Sampel penelitian ini adalah 74 petani sayuran di Tidore yang diambil secara <i>multistage random sampling</i> . Analisis data Menggunakan statistic deksriptif dan inferensia.	Mengembangkan Kelompok Tani Subak Anyar yang ada di Desa Karya Mukti sebagai desa yang mampu menyediakan pupuk organik secara mandiri dan menjadi contoh bagi kelompok tani lain untuk mewujudkan pertanian ramah lingkungan dan meminimalkan biaya pembelian pupuk kimia.

2.3. Kerangka Berpikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah didalam pengarahan penugasan akhir. Dimana kerangka pikir ini menggambarkan permasalahan yang ada dilapangan yang ingin dikaji terkait dengan faktor- faktor yang mempengaruhi mempengaruhi minat meliputi pengalaman, pendidikan, pendapatan, dan peran penyuluh dalam menerapkan pertanian ramah lingkungan. Variabel- variabel tersebut diambil dari beberapa

pengkajian terdahulu yang memiliki kemiripan serta menjadi acuan penulis dalam menentukan variabel untuk pengkajian ini. Berikut kerangka pikir pengkajian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani dalam Menerapkan Pertanian Ramah Lingkungan.”



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Menurut Zaki (2021) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun yang menjadi hipotesis dalam tugas akhir ini adalah:

1. Diduga minat petani terhadap penerapan pertanian ramah lingkungan di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya rendah.
2. Diduga faktor (pengalaman, pendapatan, pendidikan dan peran penyuluh) dapat mempengaruhi minat petani terhadap penerapan pertanian ramah lingkungan di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.